



## Makna Ukiran Pada Rumah Adat Tongkonan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja di Desa Sillanan Kabupaten Tana Toraja

Nita Nita<sup>1</sup>, Veronika Salem<sup>2</sup>, Sangputri Sidik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: [nitaita002@gmail.com](mailto:nitaita002@gmail.com), [veronikasalem@gmail.com](mailto:veronikasalem@gmail.com), [putrisidik@unima.ac.id](mailto:putrisidik@unima.ac.id)

### Abstract

The Toraja tribe is a tribe that has characteristics that make this tribe unique, namely from religious ceremonies, traditional dances, traditional clothes, typical foods, language, and traditional houses, namely tongkonan. And what is more unique than that, the most unique is the traditional house, apart from the shape of the Tongkonan traditional house, there are carvings that almost fill the entire side of the house. These carvings are closely related to the social life of the Toraja people. There are four main carvings on the Tongkonan house, namely passura' pa'manuk londong, passura' pa'bare allo, passura pa'tedong and passura' pa'sussu'. This study aims to identify the meaning of the carvings on the Tongkonan traditional house in Sillanan Village, Tana Toraja Regency. The research method used is a descriptive qualitative research method with data collection through Observation, Documentation, and Interview techniques. The source of research data is from Traditional Leaders, Community Leaders, and several communities in Sillanan Village. The results of this study discuss the meaning of the pa' tedong carving for the social life of the Toraja people, namely as a symbol of prosperity and welfare and also an interesting icon used as an offering or sacrifice given in the Rambu Solo' ceremony as a standard of social status. Which shows that the Toraja people really protect and respect the buffalo as a sacred animal.

**Keywords:** *Meaning, Tongkonan Carvings, Social Life*

### Abstrak

Suku toraja merupakan suku yang memiliki karakteristik yang menjadikan suku ini unik yaitu dari upacara keagamaan, tarian tradisional, baju adat, makanan khas, bahasa, dan rumah adat yaitu tongkonan. Dan yang lebih unik dari antara itu yang paling unik adalah rumah adat selain karena bentuk di rumah adat Tongkonan ini terdapat ukiran yang hampir memenuhi seluruh sisi rumah. Ukiran ini sangat berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja.ada empat ukiran utama pada rumah Tongkonan yaitu passura' pa'manuk londong, passura' pa'bare allo, passura pa'tedong dan passura' pa'sussu'. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna ukiran pada rumah adat Tongkonan di Desa Sillanan Kabupaten Tana Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui teknik Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Sumber data penelitian ialah dari Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan beberapa masyarakat di Desa Sillanan. Hasil penelitian ini membahas tentang makna ukiran pa' tedong bagi kehidupan sosial masyarakat Toraja yaitu sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan dan juga merupakan suatu ikon yang menarik yang digunakan sebagai persembahan atau pengorbanan yang diberikan dalam upacara Rambu Solo' sebagai standar status sosial. Yang dimana ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja sangat menjaga dan menghargai kerbau sebagai hewan sakral.

---

**Kata Kunci: Makna, Ukiran Tongkonan, Kehidupan Sosial**

---

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar terdiri dari pulau yang saling membentang dari Sabang sampai Merauke. Dan merupakan suatu kepulauan yang sangat luas. Dari pulau-pulau ini Indonesia memiliki 5 pulau besar yaitu diantaranya pulau Papua, Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Dari berbagai pulau ini melahirkan berbagai jenis suku adat, Bahasa dan kebudayaan yang berbeda-beda.

Kebudayaan merupakan suatu gambaran identitas bagi masing-masing daerah dan merupakan suatu bentuk kesepakatan yang dibuat oleh setiap masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat menggambarkan suatu kondisi atau keadaan bangsa yang merupakan suatu ukuran kemajuan bagi peradaban manusia. Dari hal ini pengembangan masyarakat yang yang mewujudkan segi dinamika yang disebabkan oleh kelompok yang saling berinteraksi. Dari interaksi tersebutlah yang melahirkan kebudayaan.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dimana, masing-masing memiliki ciri-ciri khusus yang tentunya berbeda dengan daerah lainnya karena masing-masing daerah memiliki latar belakangnya sendiri-sendiri. bahkan di Indonesia sendiri yang memiliki bermacam-macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa tentunya memiliki ciri-ciri kebudayaannya sendiri yang sesuai dengan latar belakangnya. Hal inilah yang menjadikan setiap daerah menjadi lebih unik. Keunikan yang ada pada setiap daerah menjadikan daerah tersebut memiliki karakteristiknya sendiri. Salah satu daerah yang memiliki keunikan dan ciri khas daerah baik dari segi tradisi, adat istiadat, rumah adat

maupun makanannya adalah Suku Toraja.

Suku Toraja merupakan suatu suku yang berada di salah satu pulau Sulawesi tepatnya di ujung Pulau Sulawesi yaitu Sulawesi Selatan. Dalam suku Toraja terdapat beberapa karakteristik yang menjadikan suku Toraja menjadi lebih unik yaitu diantaranya, Tarian Tradisional, Baju Adat, makanan khas, Bahasa, dan rumah adat yaitu Rumah Tongkonan. Namun diantara semuanya itu yang paling menonjol dan selalu menjadi sorotan yaitu Tongkonan. Sebagaimana adanya bahwa Tongkonan merupakan rumah adat bagi masyarakat suku Toraja. Bahkan rumah adat ini sudah terkenal meluas sampai pada mancanegara. Inilah yang menjadi salah satu karakteristik bagi masyarakat suku Toraja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "karakteristik" merupakan suatu yang mempunyai sifat khas yang sesuai dengan pewartakan tertentu. Setiap daerah pasti selalu memiliki keunikan atau karakteristiknya sendiri. Seperti daerah lainnya bahwa Suku Toraja memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang unik dan menarik seperti upacara Rambu Solo, Rambu Tuka', Ma'Nene' dan lain sebagainya. Ditengah kemajemukan yang dimiliki oleh masyarakat suku Toraja tradisi dan adat istiadat tidak luput dari kehidupan sosial masyarakat Toraja karena, mereka tetap menghargai apa yang telah ada dari peninggalan nenek moyang suku Toraja.

Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman untuk lebih mengetahui aspek-aspek dan sosial-kultur dalam masyarakat diluar dirinya dan sekaligus sebagai sistem referen sistem. Menurut Soekanto (2004: 3) menyatakan bahwa Sosio-Kultural adalah

suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana dalam proses tersebut terdapat tingkah laku manusia dan diatur olehnya, dan terjadi suatu proses yang saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Nama Toraja digunakan untuk masyarakat yang mendiami daerah di pegunungan, yang berasal dari dua kata yaitu "To artiya Orang" dan "Riaja artinya tempat atau negeri di atas" yang jika di artikan secara harafiah berarti "orang yang berdiam di negeri atas." Nama ini merupakan nama yang diberikan oleh orang Bugis yang mendiami daerah pantai di Sulawesi Selatan. Suku Toraja memang mendiami pedalaman pegunungan yang dimana masyarakat ini kebanyakan berprofesi sebagai petani karena lokasi yang strategis. Bila kita sudah mendekati daerah perbatasan menuju daerah Tana Toraja maka kita akan disuguhkan dengan pemandangan yang menampilkan rumah adat masyarakat suku Toraja yakni rumah Tongkonan.

Menurut St. Hadidjiah Sultan, Karina Masya Sari tahun 2014, sebuah Tongkonan tidak hanya sebagai tempat hunian semata akan tetapi juga mengandung fungsi dan makna yang bersumber dari filosofi orang suku Tana Toraja, dimana fungsi Tongkonan yang sebenarnya bagi orang Toraja ialah sebagai tempat rumpun bagi keluarga dalam melaksanakan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Selain daripada itu rumah adat Tongkonan juga biasa digunakan untuk memutuskan aturan-aturan dalam masyarakat yang mengatur hubungan interaksi sosial, juga sebagai pusat pembinaan tentang gotong royong, tolong menolong dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat suku Tana Toraja.

Rumah adat ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu dari segi bentuk rumah. Pada rumah Tongkonan, bentuk rumah menyerupai perahu hal ini dikarenakan bahwa pada saat nenek moyang suku Toraja datang ke daerah ini menggunakan perahu untuk bisa sampai di tempat ini. Oleh karena itu pada kedua sisi rumah adat menjulang keatas. Pada rumah adat Tongkonan terdapat ukiran pada setiap sisi rumah adat tersebut yang semakin memberikan kesan unik. Dalam kebudayaan suku Toraja meskipun waktu terus berganti akan tetapi ada hal yang tidak pernah berubah dan selalu menjadi ciri khas pada rumah Tongkonannya yaitu ukirannya. Masyarakat Toraja terkenal dengan sistem kekerabatan yang kuat dan pasti berpegang teguh pada adat istiadat. Maka dari itu banyak wisatawan yang tertarik untuk melihat secara langsung keunikan yang dimiliki oleh suku Toraja. Salah satu contoh yang menarik perhatian para wisatawan yaitu upacara adat Rambu Solo, wisata kuburan batu yakni Ke'te' Kesu', Londa, dan deretan Tongkonan yang ada di jadikan sebagai objek wisata.

Untuk saat ini Tongkonan sendiri dijadikan sebagai salah satu objek wisata dikarenakan selain bentuk yang unik terdapat ukiran disetiap sisi rumah adat yang membuat rumah adat ini terlihat unik dan estetik. Namun tak banyak yang mengetahui bahwa pada ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan memiliki arti atau makna bagi kehidupan sosial masyarakat Toraja. Sebagian pada kalangan masyarakat hanya berasumsi bahwa ini adalah sebuah ukiran yang digunakan untuk menambah nilai keindahan pada rumah adat. Tongkonan merupakan rumah adat bagi orang suku Toraja dan juga sebagai tempat tinggal, kekuasaan adat dan perkembangan budaya bagi masyarakat suku Tana Toraja. Rumah adat Tongkonan sendiri merupakan rumah yang

bukan milik perorangan akan tetapi merupakan milik keluarga yang secara diturunkan kepada keluaraga atau marga suku Tana Toraja. Pada saat ini kebanyakan rumah adat bukan lagi untuk dijadikan sebagai tempat tinggal atau ditinggalli.

Dalam rumah adat Tongkonan sendiri terdapat beberapa hal yang menjadikan rumah adat ini terlihat lebih unik dan menarik yaitu dalam beberapa bentuk ukiran yang terdapat di bagian sisi tertentu rumah. Dimana ukiran pada setiap rumah itu Nampak penuh kecuali pada tiang rumah. Dalam Bahasa Toraja ukiran artinya Passura' yang dimana ukiran ini sekitar 67 jenis ukiran setiap ukiran mempunyai makna yang berbea beda. Dalam rumah adat Tongkonan terdapat empat ukiran utama yaitu Passura' Pa' manuk londong, Passura' Pa' Bare Allo, Passura' Pa' Tedong, passura' Pa' Sussu'. Banyak yang belum tau dan mengerti tentang arti atau makna dari ukiran ini, yang sebenarnya bahwa ukiran ini ada kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Ukiran yang ada pada sisi rumah merupakan suatu gambaran dari kegiatan atau kehidupan masyarakat Toraja. Pada corak ukiran ini juga mewakili eksistensi yang ada di Toraja.

Keempat ukiran pada rumah adat Tongkonan yaitu :

1.) Ukiran Pa' Manu' Londong atau Ayam Jantan

Ukiran Pa' Manuk Londong digunakan pada bagian depan dan belakang rumah adat Tongkonan. Tepat diatas ukiran Pa' Barre Allo. Ukiran Pa' Manuk Londong merupakan hal penting dalam masyarakat Toraja dan menjadi salah satu unsur budaya dalam masyarakat Toraja. Ukiran ini memiliki arti bahwa saat ayam telah bekokok itu berarti bahwa matahari telah terbit dan siap untuk melanjutkan aktivitas berikutnya. Juga pada

ukiran ini memiliki makna mendalam yakni tentang pemimpin atau kepemimpinan yang mempunyai sikap kebijaksanaan, dapat diandalkan dan dipercaya, selalu berkata hal yang benar dan jujur. Jika dalam bahasa Toraja yaitu “ manarang ussakka' bongi ungararoi malillin”.

2.) Ukiran Pa' Barre Allo

Ukiran Pa' Barre Allo adalah salah satu ukiran dari bahasa Toraja, “Barre”yang jika dalam bahasa Indonesia berarti bundaran atau bulatan sedangkan “Allo” dalam bahasa Indonesia berarti matahari. Ukiran ini berbentuk sama dengan sinar matahari. Ukiran ini terletak pada bagian sisi belakang dan depan rumah berbentuk segitiga, yang lebih tepatnya bagian segitiga yang mencuat keatas dan agak condong atau para longa, tepat diatas ukiran Pa' Manuk Londong .

Ukiran ini memiliki makna dimana ukiran ini memiliki ilmu pengetahuan dan kearifan yang bertujuan baik bahwa matahari yang bersinar terang memberikan suatu kehidupan kepada seluru makhluk penghuni alam semesta. Karena tanpa adanya matahari maka sluruh makhluk hidup tidak akan bisa berkembang dan hidup dengan baik. Maka dari itu secara konteks sosial masyarakat Toraja menghargai adanya matahari sebagai pemberi kehidupan. Dalam hal ini yang sebenarnya ukiran ini mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau yang tertinggi sebagai simbol Ketuhanan.

3.) Ukiran Pa' Tedong

Ukiran Pa' Tedong dimana arti tedong tedong dalam bahasa indonesia yaitu kerbau. Ukiran Pa' Tedong memiliki makna yaitu sebagai lambang kesejahteraan bagi masyarakat Toraja dan lambang kemakmuran dalam kehidupan orang Toraja maupun rumpun keluarga yang diharapkan bisa

memelihara dan mempeternakkan kerbau. Dalam masyarakat Toraja status kalangan sosial masyarakat Toraja pada zaman dulu dan bahkan sampai sekarang itu dapat dinilai dari jumlah kerbau yang dimiliki.

Untuk itu kerbau juga digunakan sebagai simbol pengorbanan pada saat ritus upacara Rambu Solo sebagai tanda penghormatan kepada orang yang telah meninggal menurut keyakinan adat suku Toraja. Karena masyarakat Toraja percaya orang yang telah mati arwahnya membutuhkan banyak kerbau untuk digunakan dalam perjalanannya, supaya bisa sampai di nirwana atau puya dengan cepat.

#### 4.) Ukiran Pa' Sussu'

Ukiran Pa'Sussu' merupakan salah satu ukiran yang digolongkan kedalam kelompok Passura' To Dolo. Yang dimana Pa' Sura' atau ukiran To Dolo ini adalah motif utama dalam ukiran Toraja yang merupakan ukiran paling tua, dan merupakan salah satu lambang tata cara persembahan kepada arwah leluhur. Pada umumnya berbentuk vertikal dan horizontal bisa juga campuran.

Ukiran Pa' Sussu' memiliki makna atau arti yakni 1.) melambangkan dimana Tongkonan yang bersangkutan sangat berperan didalam menentukan suatu kebijakan dasar kehidupan didalam wilayah adat yang saling bersangkutan, 2.) merupakan suatu lambang kesatuan wilayah adat yang demokratis. 3.) mengartikan bahwa tidak ada perbedaan yang ada di antara kita semua dan tidak ada deskriminasi.

Ukiran juga bisa dikatakan sebagai simbol dalam kebudayaan, simbol ini merupakan suatu alat yang digunakan oleh orang dahulu untuk memberikan gambaran dari segala bentuk atau macam pesan pengetahuan terhadap masyarakat generasi

penerus yang dilakukan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari mereka sebagai masyarakat yang berbudaya. Menurut Geetz dalam Susanto, 1992; 57) menyimpulkan, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang dapat tertuang dalam simbol-simbol, diwariskan melalui sejarah. Adapun ukiran atau simbol yang ada pada rumah Tongkonan itu digunakan untuk menggambarkan konsep keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat suku Toraja.

Ukiran pada rumah Tongkonan adalah salah satu wujud dari budaya Toraja dengan makna spiritual di dalam kehidupan masyarakat Toraja. Adapun yang dikemukakan oleh Sande (1989:1) menyatakan, ukiran Toraja mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan yang erat dengan falsafah hidup orang Toraja sesuai dengan kosmologi Aluk Todolo. Adapun warna dominan yang digunakan dalam ukiran Toraja ialah merah, kuning, putih, dan hitam. Ukiran pada Tongkonan terdiri dari 15 panel persegi. Pada panel tengah bawah itu menggambarkan kerbau atau kekayan, sebagai suatu harapan agar keluarga memiliki kerbau dalam jumlah banyak. Panel tengah menggambarkan suatu simpul dan kota ada harapan untuk seluruh keluarga dan keturunannya bisa hidup bahagia dan damai seperti barang-barang yang disimpan dalam kotak. Sedangkan kayu yang memiliki bentuk persegi atau kotak pada bagian kiri atas dan kanan atas itu menggambarkan hewan air, dimana ini menggambarkan atau memberikan sebuah petunjuk bahwa segala kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras seperti hewan yang ada di atas permukaan air. Namun pada kalangan masyarakat yang ada saat ini banyak yang tidak mengetahui arti atau makna ukiran yang ada pada rumah Tongkonan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji "Makna Ukiran Pada Rumah Adat Tongkonan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja". Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang alamiah dan sering disebut sebagai metode etnografi yang banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku subjek yang diamati. Pendekatan ini mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk tingkah laku, sejarah, fungsionalisme organisasi, dan aktivitas sosial lainnya. Tujuan utama dari metode kualitatif adalah memberikan pemahaman mendalam tentang gejala sosial atau fenomena melalui gambaran naratif yang komprehensif, yang pada akhirnya dapat menghasilkan teori baru.

Fokus penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertama, penelitian ini mengkaji makna ukiran Pa' Tedong yang terdapat pada rumah Tongkonan sebagai elemen budaya yang memiliki nilai simbolis. Kedua, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara ukiran Pa' Tedong pada Rumah Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja, sehingga dapat dipahami bagaimana elemen budaya material ini berinteraksi dengan dinamika sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama periode tiga bulan, dari tanggal 27 Februari hingga 27 Mei 2023, dengan lokasi penelitian di Desa Sillanan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder untuk

memastikan kelengkapan informasi yang diperlukan. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat Desa Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, yang meliputi tokoh adat dan perwakilan masyarakat setempat yang bertindak sebagai informan kunci. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui berbagai jurnal ilmiah dan referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode utama: observasi untuk mengamati dan memahami kondisi objek penelitian secara langsung, wawancara untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab dengan informan menggunakan pedoman yang fleksibel, dan dokumentasi untuk mengumpulkan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bentuk dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Muhadjir (1998:104) yang mendefinisikan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan teknik lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Susan Stainback menekankan bahwa analisis data merupakan aspek kritis dalam proses penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan berurutan: pengumpulan informasi melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi; reduksi data dengan memilih, menyederhanakan, dan merangkum informasi dari hal yang paling pokok; penyajian data dalam bentuk yang sesuai dengan pokok masalah penelitian; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles and Huberman (1984).

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui empat cara sesuai standar penelitian kualitatif. Pertama, uji kredibilitas (credibility) dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data dari berbagai sumber, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check kepada informan. Kedua, pengujian transferability untuk menguji tingkat ketepatan hasil penelitian terhadap populasi tempat sampel diambil. Ketiga, pengujian dependability atau reliabilitas dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Keempat, pengujian confirmability atau objektivitas untuk memastikan penelitian dapat dikatakan objektif apabila telah disetujui oleh banyak pihak. Keempat uji keabsahan data ini berfungsi untuk mempertanggungjawabkan kualitas penelitian yang dilakukan terhadap objek penelitian yang dikaji.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara. Adapun isi dan hasil dari pedoman wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Menurut bapak/ibu, Apakah makna Ukiran Pa' Tedong Pada Rumah Adat Tongkonan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja?

Menurut Bapak Abe Assa selaku Tokoh Adat "*Yatu artinna tu pasura' jio liu banua longa taek na sembarang saba' yannna sengak mu tu gambara' berarti sengak duka mo tu artinna. Yake yatu maknana tu Passura' Pa'tedong tu jio banua longa ko melambangkan kasugiran sola kemakmuran*

*lako to Toraya*" yang dalam bahasa Indonnesia beliau mengatakan bahwa artinya ukiran pada rumah Tongkonan tidak sembarangan sebab jika gambar ukiran sudah berbeda maka arti atau makna pada ukiran sudah berbeda. Jadi arti atau makna Ukiran Pa' Tedong yang ada dirumah Tongkonan ialah melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Sebagaimana yang diketahui bahwa *Tedong* atau kerbau dalam masyarakat Toraja itu memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, yang mana ini melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran serta kekayaan. Dalam kegiatan Upacara kematian atau Upacara Rambu Solo dalam masyarakat Toraja, *tedong* atau kerbau adalah salah satu hewan yang dijadikan salah satu syarat diadakannya upacara kematian.(wawancara 19/02/2024).

#### 2. Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah masyarakat Toraja memahami makna Ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan ?

Abe' Assa mengatakan bagaimana masyarakat bisa memahami akan makna ukiran ini maka jawabannya ialah "*yanna dikua umba susi tu'mati tau anna bisa umpahangi tumati battuanna tu mati passura' yatu buda tu taek na pahang meloi tu mati pasura jao liu banua Tongkonan. Yatu umpahang meloi tu mati ko yapi tu tau tertentu ba'tu yatu si po banua*".

Menurut bapak Abe' masyarakat belum banyak mengetahui bahkan mungkin masih sebagian besar masyarakat yang ada di desa ini belum memahami dengan baik akan makna ukiran itu sendiri banyak yang belum paham dengan baik tentang ukiran ini dan yang paham akan ukiran hanya orang tertentu dan yang memiliki rumah Tongkonan itu

sendiri.

“*Yapi na biasa na tandai tau tu’ mati battuanna tu passura’ jio liu banua Tongkonan ke mangrara banua tau*” Masyarakat Tana Toraja hanya memahami makna ukiran itu lewat garis keturunan, ini diketahui biasanya melalui *Mangrara Tongkonan* atau syukuran rumah adat Tongkonan. Dalam hal ini ketika melakukan kegiatan *mangrara Tongkonan* yang bisa menghadiri kegiatan tersebut ialah orang yang memiliki garis keturunan Tongkonan tersebut. Dalam hal ini akan ada penyampaian silsilah keluarga dan penyebutan ukiran fungsi Tongkonan dan akan dijelaskan secara rinci makna ukiran tersebut. Dari sinilah masyarakat biasanya mengetahui ukiran dan makna ukiran itu (wawancara 19/02/2024).

### **3 Menurut Bapak bagaimanakah keterkaitan antara ukiran pada rumah adat Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja?**

Abe’ Assa’ Tokoh adat menilai dan mengatakan bahwa

“*Yanna dikua kumua den dika kaitanna atau taek tantu iya den saba’ yatu passura na den jiomai to saba’ dala jio mai katuaon na to lino sola tu mati patuoan*” ukiran yang ada pada rumah adat dan kehidupan sosial masyarakat Toraja itu sangat berkaitan satu dengan yang lain. “*Saba’ yatu passura’ dao liu banua longa tae’ na disura’ punala tantu iya den tu battuananna*”. Ukiran yang ada pada rumah Tongkonan itu diambil dari kehidupan alam semesta yaitu hewan, tubuhan dan matahari (wawancara 19/02/2024)

### **4. Menurut Bapak apakah dalam ukiran rumah adat Tongkonan terdapat nilai-nilai sosial?**

Abe’ Assa’ selaku Tokoh Adat mengatakan dalam ukiran yang ada dalam rumah adat Tongkonan “*yanna dikua kumua yatu passura’ tantu ya den tu nilai nilai sosial na lako masaraka*” tentu ada nilai-nilai sosial yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja dan harus selalu mereka ingat. Dalam ukiran Pa’Tedong sendiri nilai sosialnya yaitu ternapat nilai nilai sosial dan nilai budaya yang terdapat di ukiran ini (wawancara 19/02/2024).

### **5. Menurut Bapak bagaimana cara masyarakat Toraja dalam mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan dari ukiran-ukiran tersebut?**

Abe’ Assa’ Tokoh Adat Jika dikatakan bagaimana masyarakat memahami makna ukiran itu belum sepenuhnya mereka pahami secara mendalam makna ukiran tersebut dikarenakan yang paham dan tahu tentang ukiran sebenarnya adalah orang yang paham seluk beluk Tongkonan atau tokoh adat dan beberapa tukang yang bekerja membangun Tongkonan dan yang mengukir. Walaupun banyak juga dari mereka yang belum memahami dengan baik (wawancara 19/02/2024).

### **1. Menurut pendapat Bapak apa makna Ukiran Pa’Tedong pada rumah adat Tongkonan?**

Bapak Rupang Karurukan seorang Tokoh masyarakat mengatakan Makna ukiran *Pa’Tedong* yang ada pada rumah tongkonan itu melambangkan sebuah kesejahteraan kekayaan dan kemakmuran. Apabila dilihat dari strata kehidupan sosial masyarakat sekarang, yang banyak dipengaruhi oleh perubahan perubahan sosial maka tolak ukur kekayaan masyarakat sekarang itu dilihat saat

upacara kematian atau rambu solo'. Jika suatu keluarga mampu mempersembahkan korban persembahan berupa kerbau sebanyak banyaknya maka mereka sering dijuluki sebagai kaum *Puang* atau kaum bangsawan yang artinya bahwa mereka itu bukan dari kalangan orang yang sembarangan. Apalagi jika dilihat dari jenis-jenis kerbau yang dipotong (wawancara 19/02/2024)

## **2. Menurut Bapak, Bagaimana masyarakat Toraja memahami makna ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan?**

Bapak Rupang Karurukan berkata jika dikatakan bagaimana masyarakat Toraja memahami ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan tentu belum semua tahu dan memahami makna ukiran yang ada pada rumah adat. Karena yang biasanya tahu tentang rumah adat ini ialah lembaga adat yaitu tokoh tokoh adat atau orang tertentu. Karena jika dilihat secara umum itu masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui ukiran yang ada pada Tongkonan. Dan biasanya tahu tentang rumah adat ini ialah keturunan dari yang memiliki rumah tersebut (wawancara 19/02/2024).

## **3. Menurut bapak bagaimana keterkaitan antara ukiran pada rumah adat Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja?**

Rupang Karurukan Tokoh Masyarakat berbicara tentang hubungan atau keterkaitan antara ukiran yang ada pada rumah Tongkonan dan kehidupan yang ada di masyarakat Toraja tentu itu berkaitan dan memiliki hubungan yang erat. Karena ukiran yang ada di atas rumah Tongkonan merupakan suatu ukiran yang diukir dari hasil ekspresi masyarakat yang kemudian dituangkan atau di

ekspresikan melalui sebuah ukiran yang diukir secara langsung pada dinding rumah adat Tongkonan. Semua ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan itu merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ruang lingkup kehidupan sosial masyarakat Toraja. (wawancara 19/02/2024).

## **4. Menurut bapak apakah dalam ukiran pada rumah adat Tongkonan terdapat nilai-nilai sosial bagi masyarakat Toraja?**

Rupang Karurukan Tokoh Masyarakat mengatakan mengenai nilai-nilai sosial yang ada pada rumah adat Tongkonan itu sendiri ya jelas ada pada setiap ukiran yang ada pada rumah Tongkonan (wawancara 19/02/2024).

## **5. Menurut bapak bagaimana cara masyarakat Toraja mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan dari ukiran-ukiran tersebut?**

Rupang Karurukan Tokoh Masyarakat mengatakan jika cara masyarakat mempertahankan makna ukiran tersebut ialah melalui pengukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan. Jadi ukiran yang diukir tidak diubah untuk tetap mempertahankan makna yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan (wawancara 19/02/2024).

## **1. Menurut bapak apakah makna ukiran yang terdapat pada di rumah adat Tongkonan?**

Dominikus seorang pengukir mengatakan jika Makna *Passura' Pa'Tedong* yang ada pada rumah adat Tongkonan itu ialah melambangkan sebuah kemakmuran dan kekuasaan serta keperkasaan (wawancara 22/02/2024).

**2. Menurut bapak bagaimanakah masyarakat Toraja memahami makna ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan ?**

Dominikus seorang Pengukir berkata jika masyarakat Toraja memahami makna ukiran itu hanya melalui sosial media dan sebagian itu di mereka ketahui melalui adanya upacara upacara adat. Masyarakat toraja sendiri masih banyak yang tidak mengetahui makna ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan. Mungkin banyak yang tahu nama ukiran tersebut akan tetapi tidak mengetahui makna dari ukiran tersebut (wawancara 22/02/2024).

**3. Menurut bapak bagaimanakah keterkaitan antara ukiran pada rumah adat Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja?**

Dominikus seorang pengukir mengatakan jika keterkaitan antara kehidupan sosial masyarakat Toraja dan ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan tentu ada terutama pada ukiran *Pa'Tedong* yang jika dilihat dari aspek kehidupan sosial masyarakat Toraja bisa dilihat bahwa masyarakat itu sebahagian besar adalah seorang penggembala kerbau atau *tedong* (wawancara 22/02/2024).

**4. Menurut bapak apakah dalam ukiran pada rumah adat Tongkonan terdapat unsur nilai-nilai sosial bagi masyarakat Toraja?**

Dominikus seorang pengukir mengatakan "*Nang tantu mi iya den iya tu nilai nilaiinna tu passura jao liu Tongkoanan*" "jika iya jelas ada nilai-nilai sosial yang ada pada ukiran rumah adat Tongkonan. Ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan itu memiliki nilai sosial (wawancara 22/02/2024).

**5. Menurut Bapak bagaimana cara masyarakat Toraja dalam mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan?**

Dominikus seorang pengukir mengatakan jika cara masyarakat mempertahankan makna ukiran pada rumah adat Tongkonan. Mungkin dengan tidak mengubah ukiran yang ada pada rumah adat dan tetap melerstarikan ukiran yang ada tanpa mengubah bentuknya. Jika bentuk sudah berbeda tentunya artinya juga sudah berbeda (wawancara 22/02/2024).

**1. Menurut bapak apa arti ukiran Pa'Tedong yang ada pada rumah Adat Tongkonan dalam kehidupan Sosial Masyarakat Toraja?**

Lewi Tukang dan pengukir Arti atau makna ukiran Pa'Tedong itu sebuah lambang kesuksesan atau kekayaan dan kemakmuran. Dalam masyarakat Toraja yang menjadiunsur atau tolak kekayaan bagi masyarakat yaitu diukur dari seberaba banyak orang itu memiliki kerbau yang dapat dilihat dari pada saat adanya upacara Rambu Solo' (wawancara 22/02/2024).

**2. Menurut bapak bagaimana masyarakat Toraja memahami makna ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan?**

Lewi tukang dan pengukir mengatakan jika masyarakat Toraja belum memahami dengan baik makna-makna ukiran yang ada pada ukiran yang ada pada Tongkonan. Yang tahu dan memahami ukiran tersebut itu adalah orang-orang tertentu. Karena masih banyak yang tidak mengetahui apa makna ukiran yang ada pada Tongkonan. Bagi masyarakat mungkin hanya tahu akan nama ukiran tersebut akan tetapi tidak tahu

apa makna yang ada pada ukiran yang ada pada Tongkonan (wawancara 22/02/2024).

### **3. Menurut bapak bagaimana keterkaitan antara ukiran pada rumah adat Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja?**

Lewi tukang dan pengukir mengatakan tentu ada hubungan antara ukiran di rumah Tongkonan dengan kehidupan masyarakat Toraja. Seperti ukiran *Pa' Tedong* jika dilihat dalam kehidupan masyarakat Toraja yang tidak terlepas dari *Tedong* yang dimana masyarakat Toraja menggunakan kerbau sebagai persembahan dalam ritual upacara Rambu Solo dan sebagian masyarakat itu rata-rata adalah pengembala kerbau (wawancara 22/02/2024).

### **4. menurut bapak apakah dalam ukiran pada rumah adat Tongkonan terdapat unsur nilai-nilai sosial bagi masyarakat Toraja?**

Lewi tukang dan pengukir mengatakan dalam ukiran pada rumah Tongkonan itu ada nilai-nilai sosial. Itu diambil sesuai dengan kehidupan masyarakat Toraja. Seperti status sosial bagi masyarakat Toraja. Karena kerbau di pakai sebagai tolak ukur standar kekayaan masyarakat Toraja. Contohnya yang diambil dari tiga unsur yaitu manusia hewan dan tumbuhan. Hal ini yang diambil sebagai contoh atau sebagai pedoman untuk dijadikan patokan pada ukiran yang ada pada Tongkonan. Dimana manusia sebagai pelaku atau tokoh utama sebagai pelaku dalam kegiatan aktifitas dalam kehidupan sosial (wawancara 22/02/2024).

### **5. menurut Bapak bagaimana masyarakat Toraja dalam mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan**

**tersebut?**

Lewi tukang dan pengukir mengatakan jika cara mempertahankan makna ukiran yaitu dengan tidak mengubah ukiran yang ada pada Tongkonan. Karena ukiran yang telah ditetapkan dari dulu dan diwariskan tidak boleh ada perubahan bentuk karena jika sudah berbeda bentuk dan warna nya makna pada ukiran tersebut sudah berbeda (wawancara 22/02/2024).

### **1. menurut Bapak apa makna ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan dalam kehidupan masyarakat Toraja?**

Paga' mengatakan bahwa Makna ukiran yang ada pada Tongkonan yaitu *Passura' Pa' Tedong* ialah mempunyai makna yaitu tentang Wibawa, Kemakmuran yang dimana jika suatu keluarga atau orang memiliki kerbau berarti kehidupannya mapan. Selain itu kerbau juga menjadi sarana jual beli di masyarakat Toraja yang biasanya kerbau ini digunakan sebagai persembahan dalam prosesi adat Rambu Solo' (wawancara 22/02/2024).

### **2. Bagaimanakah masyarakat Tana Toraja memahami makna ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan ?**

Menurut bapak Paga' masyarakat Toraja sebagian besar belum paham dengan makna ukiran pada Tongkonan, beliau juga mengatakan hanya orang-orang tertentu yang paham tentang ukiran ukiran dan makna yang ada pada ukiran di Tongkonan (wawancara 22/02/2024).

### **3. bagaimanakah keterkaitan antara ukiran yang ada pada rumah adat Tongkonan dengan kehidupan sosial masyarakat Toraja?**

Paga' mengatakan bahwa tentu ada keterkaitan antara makna ukiran dengan kehidupan masyarakat Toraja (wawancara 22/02/2024).

#### **4. Apakah dalam ukiran pada rumah adat Tongkonan terdapat unsur nilai-nilai sosial bagi masyarakat Toraja?**

Paga' jawaban beliau tentang nilai nilai sosial yang ada di ukiran pada rumah adat Tongkonan bagi masyarakat Toraja jelas ada (wawancara 22/02/2024).

#### **5. Bagaimana cara masyarakat Toraja dalam mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya pada rumah adat Tongkonan?**

Menurut Paga' cara masyarakat Toraja dalam mempertahankan makna ukiran yang ada di rumah adat Tongkonan yaitu dengan tidak mengubah ukiran dan tetap melestarikan ukiran ukiran yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku Toraja (wawancara 22/02/2024).

#### **Pembahasan**

Kabupaten Tana Toraja merupakan daerah yang masih menyimpan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang diwariskan para leluhur. Kehidupan sosial budaya masyarakat yang tetap melekat dengan tradisi dan kearifan lokal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui rumah adat Tongkonan. Tongkonan berfungsi sebagai simbol kesatuan keluarga yang terikat dalam satu golongan keturunan, sehingga setiap rumpun keluarga perlu membangun rumah sebagai bentuk kesatuan keturunan tersebut.

Menurut St. Hadidjah Sultan dan

Karina Masya Sari (2014), Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai tempat hunian, tetapi juga mengandung makna yang bersumber dari filosofi orang Toraja, menjadi tempat pelaksanaan upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, kekerabatan, dan kemasyarakatan. Keunikan Tongkonan terletak tidak hanya pada bentuk arsitekturnya, tetapi juga pada ukiran-ukiran yang menghiasi setiap sisi dinding rumah yang memiliki makna filosofis mendalam.

Ukiran-ukiran pada rumah adat Tongkonan berasal dari peninggalan nenek moyang dan kepercayaan yang mereka anut, yang menjalankan kehidupan sosial berdasarkan filosofi Tallu Lolona atau "Tiga Pucuk Kehidupan" yang mencakup Tau (Manusia), Patuan (Hewan), dan Tananan (Tumbuhan). Filosofi ini menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Toraja yang memandang ciptaan Tuhan secara setara, saling menghargai dan menyayangi, di mana manusia tidak tunduk pada alam tetapi memperlakukan segala sesuatu dengan sama terhadap alam semesta (Sudarsi et al., 2019).

Konsep Tallu Lolona didasari pada pencapaian manusia yang sebenarnya melalui empat pilar utama: Sugi' (kaya dalam segala hal termasuk ilmu pengetahuan dan etika), Barani (berani dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab), Manarang (memiliki pengetahuan luas dan kemampuan berpikir cepat), dan Kinawa (bijaksana dengan nilai-nilai luhur dan agamis). Jika keempat pilar ini tercapai, maka menjadi acuan sebagai manusia yang ideal dalam masyarakat Toraja, sementara hubungan dengan Lolo Tananan dan Lolo Patuan mencerminkan tanggung jawab manusia

dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan analisis data penelitian di lapangan, ukiran Pa'Tedong menjadi fokus utama yang memiliki makna sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja. Ukiran atau Passura' ini diukir dengan alat khusus pada papan kayu, tiang rumah adat, jendela, atau pintu, dengan empat ukiran utama yaitu Passura' Pa'Manuk Londong, Passura' Pa'Bare Allo, Passura' Pa'Tedong, dan Passura' Pa'Sussu'.

Menurut Bapak Abe' Assa dan Bapak Rupang Karurukan, Tedong merupakan hewan yang digunakan sebagai persembahan dalam upacara adat Rambu Solo' dan sebagai alat pengukur standar kekayaan dalam masyarakat Toraja. Kerbau memiliki nilai yang sangat berharga karena harga jualnya yang mahal dan bervariasi tergantung jenisnya, sehingga kemampuan mempersembahkan kerbau dalam jumlah banyak pada upacara adat menunjukkan status seseorang sebagai orang kaya yang sejahtera dan makmur. Selain sebagai lambang kemakmuran, ukiran Pa'Tedong juga melambangkan keberanian dan kekuatan dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Pemahaman masyarakat tentang makna ukiran yang terdapat di rumah adat Tongkonan masih terbatas pada kelompok tertentu seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pengukir rumah adat. Sebagian besar masyarakat desa Sillanan hanya mengetahui nama ukiran tanpa memahami maknanya secara mendalam. Pemahaman ini biasanya diperoleh melalui acara Mangrara Banua Tongkonan yang dilakukan oleh seluruh rumpun keluarga pemilik rumah adat, di

mana terdapat pembacaan silsilah keluarga dan penjelasan fungsi serta makna seluruh ukiran. Keterkaitan antara ukiran Pa'Tedong dengan kehidupan sosial masyarakat sangat erat karena ukiran tersebut diambil dari kehidupan sosial masyarakat Toraja yang dilandasi filosofi Tallu Lolona.

Ukiran ini mengekspresikan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan tumbuhan yang harus hidup berdampingan, sehingga setiap ukiran pada rumah adat Tongkonan sangat berkaitan dengan ruang lingkup kehidupan masyarakat Toraja sebagai pengingat bahwa setiap hal selalu berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Ukiran Pa'Tedong memiliki berbagai unsur nilai sosial bagi masyarakat Toraja, termasuk sebagai pesan moral yang harus dijunjung tinggi dan pengingat untuk memiliki rasa toleransi serta saling menghargai sesuai filosofi Tallu Lolona. Menurut Clyde Kluckhohn, nilai budaya merupakan konsepsi umum terorganisasi yang mempengaruhi perilaku dalam hubungan dengan alam, sesama manusia, dan hal-hal yang diinginkan. Nilai-nilai sosial dalam ukiran Pa'Tedong mencakup: status sosial yang menunjukkan tingkat kemakmuran pemilik, lambang kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, simbol kemakmuran sebagai acuan hidup yang sejahtera, bentuk penghormatan kepada leluhur, dan warisan budaya yang harus dilestarikan sebagai identitas unik masyarakat Toraja.

Untuk mempertahankan makna ukiran yang sebenarnya, masyarakat Toraja tidak mengubah bentuk dan warna ukiran yang berlandaskan empat warna

simbolis: kuning (kemuliaan dan kemewahan), merah (keberanian dan kehidupan), putih (kesucian dan kenetralan), dan hitam (keimanan dan kekuatan). Pelestarian dilakukan melalui generasi ke generasi dengan tetap mengembangkan dan melestarikan ukiran berdasarkan konsep filosofi Tallu Lolona, khususnya empat pilar Lolo Tau yang harus dicapai setiap individu untuk disebut sebagai manusia yang ideal dalam masyarakat Toraja.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa makna ukiran Pa' Tedong pada rumah adat Tongkonan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Toraja ialah sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Dimana kerbau dalam masyarakat Toraja memiliki peran penting maka bentuk binatang kerbau digunakan dalam berbagai aspek dari segi sosial, religi dan sebagainya. Dalam masyarakat Toraja penggunaan kerbau dalam setiap upacara Rambu Solo' pemotongan kerbau diukur sebagai standar status sosial dan sebagai syarat dalam upacara Rambu Solo'. Pengorbanan kerbau dalam upacara Rambu Solo yang dipakai sebagai persembahan kepada orang yang telah meninggal sebagai warisan nenek moyang dalam budaya Aluk Todolo.

Kerbau merupakan suatu ikon yang dari kebudayaan dalam masyarakat Toraja yang dianggap sebagai hewan sakral, hal ini menyimpulkan bahwa hewan sangat dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Toraja. Ini menggambarkan hubungan manusia dan hewan saling berkaitan. Hal ini diperjelas dalam filosofi tallu lolona yang berasal dari ajaran Aluk Todolo yang bersumber dari Tongkonan, yang saling berhubungan yang

menggambarkan kehidupan yang harmonis tidak adanya perbedaan dalam status sosial di dalam Tongkonan, tetapi menyatarakannya dengan memiliki hak masing-masing.

Keterkaitan ukiran Pa'Tedong dan kehidupan sosial masyarakat Toraja itu sangat berkaitan dan tidak akan terlepas dari masyarakat Toraja dan akan selalu ditanamkan dan diingat oleh masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja diharapkan bisa merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat didalam ukiran itu seperti kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang ada didalam diri, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh, dan alam sekitarnya.

Sedangkan cara masyarakat memahami makna ukiran Pa'Tedong yaitu belum sepenuhnya dipahami dengan baik karena yang memahami dengan baik ukiran ukiran yang ada pada Tongkonan yaitu orang-orang tertentu seperti Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat para pengukir dan beberapa lagi hanya sebgiaan yang memahami. Hal ini dikarenakan untuk informasi seperti ini sudah jarang masyarakat mencari tahu mungkin mereka hanya mengetahui nama pada ukiran tersebut namun untuk memahami secara keseluruhan makna ukiran ini belum sepenuhnya dipahami dengan baik.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Widjajanti, Kesi. (2011). Model pemberdayaan masyarakat.
- Wiratna Sujarweni. 2018. Metodologi Penelitian . Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Heryanto, H. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *Anuva : Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.

- Imanto, R., & Sudarwani, M. M (2020). Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural.
- Jey, L. (2016). Pengertian masyarakat dan pemahamannya secara mendalam.
- Lebang, Y.A.P (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Adat Toraja Tongkonan Layuk). E-Journal Ilmu Komunikasi, 3(4), 158-172.
- Majid, A.( 2008). Pengertian Masyarakat.
- Maryani,Dedeh, and Ruth Roselin E. Nainggolan. Pemberdayaan Masyarakat. Deepublish, 2019.
- Murdiyatomoko, J. (2007). Sosiologi : memahami dan mengkaji masyarakat. PT. Grafindo Media Pratama.
- Paulus, J. (2021). MAKNA UKIRAN YANG ADA DI RUMAH TONGKONAN PUANG MAMULLU DI TANA TORAJA. PROSIDING UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA, 1(1),306-310.
- Plekhanov, G.V.(2006).seni dan kehidupan sosial.”
- Puspa, R., & Sos, S (2017). Pengertian-pengertian dasar hubungan masyarakat.
- Rachman, S., Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., Yulismayanti,Y.,& Harziko, H (2019). Semiotic Analysis of Indigenous Fashion in The Island of Buru. Int. J. Sci. Technol. Res, 8(8), 1515-1519.
- Rijali, A. 2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2019,17(33), 81-95.
- Soendri, T.(2012). Pengujian Keabsahan data penelitian kualitatif. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2011.Metode penelitian kuantitatif,kualitaitaif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.